

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak wanita kurang memahami pentingnya kesehatan payudara khususnya pada negara berkembang yang tingkat pendidikan dan ekonomi rendah. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan payudara menjadikan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap penyakit tersebut. Payudara merupakan salah satu bagian penting dari kesehatan yang harus diperhatikan. Hal ini dibuktikan dengan data pada tahun 2005 *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa jumlah kasus infeksi payudara yang terjadi pada wanita seperti kanker, tumor, mastitis, penyakit fibrocystic terus meningkat, dimana penderita kanker payudara mencapai hingga lebih 1,2 juta orang yang terdiagnosis, dan 12% di antaranya merupakan infeksi payudara berupa mastitis.

Organisasi Kesehatan Dunia (2008) memperkirakan pada tahun 2008, lebih dari 1,4 juta orang di dunia terdiagnosis menderita mastitis, sedangkan di Indonesia pada tahun 2008 hanya 0,001/100.000 angka kesakitan akibat infeksi berupa mastitis (Depkes RI, 2008).

Payudara bengkak sering terjadi karena terdapat sumbatan pada satu atau lebih duktus laktiferus, sehingga hal ini dapat menyebabkan tidak terlaksananya Air Susu Ibu (ASI) eksklusif (Soetjiningsih, 1997).

Data Depkes RI (2002) payudara bengkak banyak terjadi pada ibu postpartum di minggu pertama hari ketiga dan keempat.

Insidensi yang mengakibatkan terjadinya mastitis sangat bervariasi pada seluruh populasi, terutama dalam hal metode menyusui dan pemberian dukungan dalam menyusui (AAFP, 2008).

Soetjiningsih, (1997) berpendapat tentang manfaat perawatan payudara, diantaranya :

1. Melenturkan dan menguatkan puting susu sehingga bayi menyusu dengan mudah.
2. Merangsang kelenjar-kelenjar air susu sehingga produksi ASI banyak dan lancar.
3. dapat mendeteksi kelainan-kelainan payudara secara dini serta upaya untuk mengatasinya

Nichols (2000), berpendapat bahwa perawatan payudara sejak dini secara teratur merupakan salah satu solusi untuk mengurangi mastitis. Hal ini bertujuan agar :

1. Saat menyusui ASI akan cukup, serta tidak terjadi kelainan pada payudara, sehingga payudara tetap baik selama menyusui.
2. Melakukan perawatan payudara, kebersihan atau *hygiene* payudara.

Seorang ibu yang tidak melakukan perawatan payudara dengan baik pada masa antenatal, memberikan dampak buruk bagi kesehatan payudara. Payudara menjadi bengkak, puting lecet atau luka, datar atau mendalam, sehingga ibu kesulitan dalam memberikan ASI. Adanya masalah pada payudara dalam pemberian ASI, dapat menyebabkan radang payudara

(mastitis) atau saluran susu tersumbat menyebabkan tidak optimalnya dalam pemberian ASI karena tidak keluar dengan lancar (Nichols, 2000).

Penyebab pembengkakan pada payudara biasanya dikarenakan bayi tidak cukup sering menyusui atau bayi malas menyusui, sehingga ASI bertumpuk dalam payudara. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan pemberian ASI sesering mungkin dan melakukan pemijatan pada payudara (Rosita, 2008).

Ingrid (2006) mengatakan sebaiknya menyusui bayi tanpa dijadwal karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya sendiri. Rentang frekuensi menyusui yang optimal antara 8-12 kali setiap hari, maka seorang ibu harus menyusui bayinya jika bayi menangis bukan karena sebab lain (kencing, digigit semut/ nyamuk, BAB) atau ibu sudah merasa ingin menyusui bayinya.

Jika kita merujuk kepada sumber ajaran hidup ilahiah (al-qur'an) dapat kita temukan ayat Allah yang membahas tentang pemberian ASI secara optimal atau eksklusif pada QS. al-Baqarah ayat 233.

❁ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
 الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ
 إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى
 الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا
 سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
 بَصِيرٌ

Artinya :

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani kecuali sesuai dengan kadar kemampuannya. Janganlah seorang ibu (menjadi) menderita sengsara karena anaknya dan seorang ayah (jangan menjadi menderita) karena anaknya, dan ahli waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kalian ingin anak kalian disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagi kalian apabila kalian memberikan pembayaran sepatutnya. Bertakwalah kalian kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kalian kerjakan” (QS. al-Baqarah: 233).

Al-Qur’an membahas hal ini karena menyusui merupakan fitrah yang ada bagi setiap ibu untuk memberikan sumber makanan bagi bayi, yang dianggap sangat penting bagi kelangsungan dan kualitas hidup manusia terutama untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi dari berbagai macam penyakit.

Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat meningkatkan resiko mastitis yaitu : buruknya teknik menyusui mengakibatkan tidak efisien dalam pengeluaran ASI, pekerjaan yang banyak menyita waktu diluar rumah

menjadikan panjangnya interval menyusui sehingga pengeluaran ASI menjadi tidak optimal, trauma pada payudara yang dapat merusak jaringan kelenjar, dan saluran susu sehingga dapat menyebabkan *mastitis* (Sally, 2003).

Kamalia (2011), mengatakan bahwa salah satu penyebab bengkaknya payudara bahkan bisa sampai terjadi *mastitis* merupakan akibat dari teknik menyusui yang salah pada ibu.

Henderson Christine (2005), menyatakan bahwa pada saat menyusui posisi dan sikap harus benar karena kesalahan sikap pada saat menyusui menyebabkan terjadinya sumbatan duktus. Dilakukannya pengurutan sebelum menyusui merupakan salah satu tindakan yang efektif untuk menghindari terjadinya sumbatan pada duktus, atau menggunakan penyangga bantal saat menyusui sehingga dapat membantu posisi menyusui menjadi lebih baik .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, masalah yang muncul dari perencanaan penelitian ini adalah :

Adakah hubungan antara mastitis dengan pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif di Puskesmas Belik ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah pengaruh pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif dengan kejadian mastitis.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian ASI eksklusif dan non-eksklusif dengan kejadian mastitis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan dalam melakukan penelitian tentang masalah hubungan pemberian ASI eksklusif dan non-eksklusif dengan kejadian mastitis pada ibu menyusui.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada ibu yang menyusui secara eksklusif dan non-eksklusif dengan kejadian mastitis.

3. Bagi petugas kesehatan

Sebagai bahan informasi dan memacu petugas kesehatan untuk meningkatkan penyuluhan atau pemberian informasi tentang hal-hal yang menyangkut pengaruh pemberiaan ASI eksklusif dan non-eksklusif dengan kejadian mastitis.

4. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data prevalensi penyakit mastitis pada daerah setempat.

5. Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar atau masukan pada penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pada kasus mastitis yang berhubungan dengan pemberian ASI secara eksklusif dan non eksklusif.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat judul yang berkaitan dengan penelitian ini, adalah :

1. Hubungan frekuensi pemberian ASI dengan kejadian mastitis pada ibu menyusui 0 – 6 Bulan di Rumah Sakit ibu dan anak Banda Aceh (Nuswatul khaira, dkk., 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan frekuensi pemberian ASI dengan kejadian mastitis pada ibu menyusui di Rumah Sakit Ibu dan Anak Banda Aceh. Metode penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan metode *Accidental sampling*. Pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner dengan menggunakan uji statistik chi-square.
2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Mastitis Dengan Usaha-Usaha Pencegahannya Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta (Eny Astuti, 2010). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang mastitis dengan usaha-usaha pencegahannya pada ibu menyusui di Wilayah Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah non eksperimen dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner menggunakan sebanyak 30 sampel.

Dari penelitian-penelitian yang telah ditulis sebelumnya mengenai mastitis, belum pernah ada yang membahas tentang pengaruh ibu menyusui secara eksklusif dan non eksklusif dengan kejadian mastitis di Puskesmas Belik.